

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam aspek seni. Menurut Jauhari (2017), pendidikan adalah lingkungan yang penting dalam menstimulasi perkembangan seni anak sejak usia dini. Anak-anak yang memperoleh stimulasi dan pembinaan secara tepat sejak dini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh secara optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Usia 0–6 tahun dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode perkembangan yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan sangat menentukan masa depan anak (Aminah, 2019).

Pada masa ini, anak memiliki potensi besar dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasannya, termasuk kecerdasan artistik. Potensi tersebut akan berkembang dengan baik apabila diberi rangsangan yang sesuai, menyenangkan, dan dilakukan secara konsisten. Menurut Siburian (2016), perkembangan anak pada usia dini seharusnya dipantau dan dibina secara holistik, sehingga semua aspek pertumbuhan dapat berkembang secara seimbang.

Konteks pendidikan Indonesia, anak usia dini dikategorikan sebagai anak berusia 0–6 tahun (Sujiono, 2014), berbeda dengan beberapa negara lain yang menetapkan hingga usia 8 tahun. Meskipun begitu, pada dasarnya anak usia dini adalah individu yang sedang berada dalam tahap tumbuh kembang yang pesat dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui pengembangan seni.

Seni pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan estetika semata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kreativitas, imajinasi, kemandirian, hingga kecerdasan emosional anak. Felix (2012) menyatakan bahwa seni merupakan gabungan antara ide dan keterampilan fisik-motorik yang menghasilkan karya estetis dan memiliki pengaruh terhadap perasaan seseorang. Seni dalam dunia anak-anak merupakan cara mereka mengekspresikan perasaan dan pikirannya yang belum mampu diungkapkan dengan kata-kata.

Seni rupa merupakan bagian dari seni yang dapat dirasakan secara visual dan taktis. Menurut Ude (2020), seni rupa mencakup berbagai elemen seperti titik, garis, bidang, warna, bentuk, dan tekstur yang dikemas secara estetis. Secara umum, seni rupa dibagi menjadi dua dimensi berdasarkan dimensi fisiknya, yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi yaitu karya seni yang hanya memiliki dua ukuran: panjang dan lebar. Tidak memiliki kedalaman atau ruang nyata. Contoh: lukisan di kanvas, gambar, grafis, poster. Seni rupa tiga dimensi

yaitu karya seni yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi (kedalaman). Memiliki volume dan bisa dilihat dari berbagai sisi. Contoh: patung, kriya, instalasi, seni arsitektur (Saidi dan Siregar, 2017).

Pengembangan seni rupa pada anak usia dini dapat dilakukan melalui aktivitas yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan mereka, salah satunya melalui kegiatan 3M: melipat, menempel, dan menggambar.

Kegiatan 3M sangat efektif dalam merangsang kreativitas dan keterampilan motorik halus anak. Melipat dan menempel melatih koordinasi tangan-mata serta kesabaran dan ketelitian, sedangkan menggambar menjadi sarana anak menuangkan imajinasi dan pengalamannya. Listiowati et al. (2021) juga menekankan bahwa potensi anak dapat dikembangkan dengan cara yang menyenangkan dan kreatif, salah satunya melalui kegiatan seni.

Penelitian yang dilakukan oleh Salindeho et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode 3M terbukti meningkatkan kemampuan seni rupa anak. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga memperkuat aspek kognitif, emosional, dan sosial anak.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Negeri Bintang Kecil Kabupaten Pidie pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa kemampuan seni rupa anak masih rendah. Dari 25 anak di kelompok B, hanya 10 anak (40%) yang berkembang sesuai harapan (BSH), sementara 15 anak (60%) belum menunjukkan perkembangan yang memadai. Anak-anak tersebut cenderung pasif, menunggu contoh dari guru, kurang berimajinasi, serta hasil karya mereka kurang rapi dan tidak mencerminkan kreativitas yang optimal. Lipatan kertas tidak simetris, tempelan mudah lepas, dan gambar sulit dipahami.

Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dalam mengembangkan potensi seni rupa anak. Kegiatan 3M diyakini dapat menjadi solusi yang tepat karena memadukan pembelajaran aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas kegiatan 3M dalam meningkatkan kemampuan seni rupa anak usia dini, khususnya di TK Negeri Bintang Kecil Kabupaten Pidie.

Mempertimbangkan pentingnya seni rupa dalam membentuk kepribadian dan potensi anak serta adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran seni di TK tersebut, maka penelitian ini dianggap penting dan mendesak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam menerapkan metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan seni rupa anak.